

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi, sebagai faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi untuk penyakit kardiovaskular, jika diobati segera setelah terdeteksi, dapat mengurangi risiko kardiovaskular individu dan menjadi penyebab utama kematian serta kecacatan terbesar ketiga di dunia, meskipun diperkirakan hampir setengah dari pasien berhenti berobat dalam waktu satu tahun (Annisa et al., 2024). Hipertensi adalah kondisi medis di mana tekanan darah seseorang melebihi nilai normal. Secara spesifik, hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik (angka atas) lebih dari 140 mmHg, atau tekanan darah diastolik (angka bawah) lebih dari 90 mmHg (Mu'tazila Ilaiha & Yuniartika, 2024). Hipertensi dikenal sebagai "silent killer" atau pembunuh diam-diam, karena sering kali tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengidapnya hingga munculnya komplikasi yang dapat merusak organ tubuh (Arif et al., 2023).

Penatalaksanaan hipertensi secara umum meliputi modifikasi gaya hidup dan terapi farmakologis. Modifikasi gaya hidup meliputi pengaturan pola makan rendah garam, penurunan berat badan, aktivitas fisik teratur, menghentikan kebiasaan merokok, dan mengurangi konsumsi alkohol. Sementara itu, terapi farmakologis dilakukan dengan mengkonsumsi obat antihipertensi sesuai resep untuk menstabilkan tekanan darah. Pengobatan hipertensi bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup, sehingga keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat secara rutin dan benar (Silvitasari & Fatmawati, 2024).

Ketidakpatuhan dalam minum obat antihipertensi dapat menurunkan efektivitas terapi, memicu kekambuhan, dan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dibagi menjadi faktor

yang tidak dapat diubah (usia, jenis kelamin, dan genetik) dan faktor yang dapat diubah (pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, stres, dan pengetahuan tentang penyakit) (Lamangida et al., 2024).

Hipertensi terjadi ketika tekanan darah mengalami kenaikan. Tekanan darah terdiri dari dua komponen: tekanan sistolik, yang merupakan tekanan dalam pembuluh darah saat jantung berdetak atau berkontraksi, dan tekanan diastolik, yaitu tekanan dalam pembuluh darah ketika jantung sedang beristirahat (Afni Safarina et al., 2024). Hipertensi dibagi menjadi dua jenis berdasarkan etiologinya, yaitu hipertensi primer (esensial) yang merupakan jenis paling umum dengan prevalensi sekitar 90%-95%, yang seringkali berhubungan dengan gaya hidup seperti kebiasaan merokok, pola makan, dan obesitas, serta hipertensi sekunder yang disebabkan oleh penyakit komorbid, dan sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui penyebab pasti dari kondisi ini, dengan hipertensi primer disebut juga sebagai hipertensi idiopatik karena penyebabnya yang belum jelas (Abdullah et al., 2024).

Hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, yang dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor yang tidak dapat dikendalikan dan faktor yang dapat dikendalikan. Faktor yang tidak dapat diubah antara lain keturunan, jenis kelamin, ras, dan usia. Sedangkan faktor yang dapat dikendalikan meliputi obesitas, kurangnya aktivitas fisik, merokok, konsumsi kopi, sensitivitas terhadap natrium, kadar kalium yang rendah, konsumsi alkohol, stres, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pola makan yang tidak sehat. Dengan mengelola faktor-faktor yang dapat dikendalikan, risiko terkena hipertensi dapat berkurang secara signifikan (Novita et al., 2025).

Pengobatan hipertensi harus dilakukan seumur hidup, sehingga pasien seringkali tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (Juniarti et al., 2023). Keberhasilan pengobatan pasien hipertensi bergantung pada kepatuhan mereka terhadap obat mereka. Ketidakpatuhan

terhadap obat mereka dapat menyebabkan komplikasi yang serius (Saputra, 2023). Kepatuhan penderita hipertensi terhadap obat-obatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan terhadap obat-obatan memungkinkan penderita menjaga tekanan darahnya stabil. Faktor penghambat kontrol yang baik adalah kepekaan yang rendah (Anwar & Masina, 2019).

Pengobatan antihipertensi harus dilakukan oleh pasien hipertensi untuk menstabilkan tekanan darah dan menghentikan komplikasi tambahan. Kepatuhan menentukan efektivitas terapi. Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kemampuan pasien untuk minum obat mereka. Faktor penting dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien hipertensi adalah ketahanan mereka terhadap pengobatan mereka. Sebagai hasil dari banyak penelitian, kepatuhan pasien yang menderita penyakit kronis biasanya rendah (Made Wulan Roslandari et al., 2020).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan komponen krusial dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan penderita hipertensi. Efektivitas terapi sangat bergantung pada kepatuhan, dengan modifikasi perilaku sebagai strategi utama untuk meningkatkan kontrol hipertensi (Badawi et al., 2023). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Kalimantan Utara mencatat rata-rata prevalensi hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun sebesar 33,02%. Kabupaten Nunukan menjadi salah satu kontributor dengan angka prevalensi mencapai 30,87%. Di wilayah ini, proporsi individu yang tidak mengkonsumsi obat antihipertensi karena merasa telah sembuh tercatat sebesar 64,21% (Riskesdas, 2018). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak serius apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, karena dapat memicu timbulnya berbagai komplikasi akibat hipertensi. Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pimping ditemukan pasien hipertensi sejumlah 650 Pasien di tahun 2022. Pada tahun

2023 mengalami peningkatan pasien hipertensi sejumlah 681 pasien. Di tahun 2024 juga mengalami peningkatan hipertensi sejumlah 690 pasien.

Keberhasilan dalam mengelola hipertensi sangat tergantung pada keteraturan dalam menjalani terapi. Jika pasien patuh terhadap pengobatan antihipertensi, ini akan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mereka. Namun, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien. Salah satunya adalah faktor terkait dengan obat, dimana masih banyak masyarakat yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat karena mereka mengalami efek samping yang dirasakan setelah mengkonsumsi obat hipertensi tersebut. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di desa tersebut mengatakan malas untuk minum obat dikarenakan ada efek samping setelah minum obat antihipertensi. Mereka mengeluh sering pusing dan terkadang lemas setelah minum obat antihipertensi.

Telah ada beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu penelitian oleh (Rikmasari et al, 2020) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi. Cross sectional study di puskesmas sosial Palembang. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh hasil bahwa komorbid, usia yang lebih tua dan Pendidikan yang lebih tinggi merupakan faktor yang mendukung kepatuhan menggunakan obat antihipertensi. Penelitian dari (Pramana et al, 2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolans di puskesmas pringapus kabupaten semarang. Didapatkan hasil bahwa faktor Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Provinsi Kalimantan Utara mencapai 33,02%, dengan Kabupaten Nunukan sebesar 30,87%. Dari jumlah tersebut, 64,21% penderita hipertensi tidak mengkonsumsi obat antihipertensi karena merasa sudah sembuh (Riskesdas, 2018). Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pimping menunjukkan peningkatan jumlah pasien hipertensi dari 650 pasien pada

tahun 2022 menjadi 681 pasien pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 690 pasien pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemantauan dan peningkatan kepatuhan minum obat untuk mencegah komplikasi jangka panjang.

Untuk memahami tingkat kepatuhan pasien, peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 penderita hipertensi menggunakan beberapa pertanyaan terkait kepatuhan minum obat, antara lain:

1. Apakah Bapak/Ibu mengonsumsi obat antihipertensi setiap hari sesuai anjuran dokter?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengurangi dosis obat atau menghentikan obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan?
3. Apakah Bapak/Ibu sering melewatkan jadwal minum obat yang telah ditentukan?
4. Apakah Bapak/Ibu merasakan efek samping setelah mengonsumsi obat antihipertensi, seperti pusing atau lemas?
5. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu rutin memeriksakan tekanan darah meskipun merasa sehat?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 10 responden:

1. 6 orang sering mengurangi dosis obat tanpa berkonsultasi,
2. 7 orang tidak mengonsumsi obat secara teratur setiap hari,
3. 5 orang sering melewatkan jadwal minum obat,
4. Sebagian responden mengaku malas minum obat karena merasakan pusing atau lemah setelah mengonsumsinya.

Hasil ini menunjukkan adanya ketidakpatuhan yang dapat berakibat pada tekanan darah yang tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas

Pimping sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan strategi peningkatan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi.

## B. Rumusan Masalah

Dari masalah diatas dan masih tingginya hipertensi maka penulis tertarik mengambil studi kasus tentang Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pimping.

## C. Tujuan Penelitian

### a. Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada penderita hipertensi yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pimping.

### b. Tujuan Khusus

Ingin mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi :

1. Mengetahui karakteristik responden yang berhubungan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi.
2. Mendeskripsikan gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Pimping.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Pimping: Sebagai evaluasi dalam penyelenggaraan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Pimping dan sumber informasi bagi program promosi kesehatan tentang Penyakit Tidak Menular (PTM)

- b. Bagi Peneliti: Mengetahui seberapa efektif pengaruh edukasi dari tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi
- c. Bagi Klien: Menambah pengetahuan dan juga dapat pelayanan untuk menurunkan hipertensi dengan cara meminum obat secara patuh